

Penguatan Literasi Pertanian Berkelanjutan Bagi Gen Z Melalui Pendekatan *Outdoor Learning Experience*

¹⁾Laode Muhamad Irsan*, ²⁾Nur Hasanah

¹⁾Agroteknologi, Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia

²⁾Pendidikan Geografi, Universitas Haluoleo, Kota Kendari, Indonesia

Email Corresponding: irsanlibra85@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Sustainable Agriculture
Generasi Muda
Outdoor Learning Experience
Agrowisata
Literasi Pertanian

Perubahan iklim, degradasi tanah, dan rendahnya regenerasi petani muda menjadi tantangan utama dalam mewujudkan pertanian berkelanjutan. Di sisi lain, Generasi Z masih menunjukkan minat yang relatif rendah terhadap sektor pertanian akibat persepsi mengenai tingginya risiko kerja, keterbatasan prospek ekonomi, dan minimnya pengalaman praktis di lapangan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan menerapkan model outdoor experiential learning di Agrowisata California sebagai media pembelajaran kontekstual untuk memperkenalkan praktik pertanian berkelanjutan kepada Generasi Z. Metode kegiatan meliputi observasi lapangan, demonstrasi, praktik budidaya, diskusi kelompok, dan refleksi pembelajaran. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test sederhana serta angket persepsi peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terkait konservasi tanah, penggunaan pupuk organik, dan efisiensi penggunaan air. Secara deskriptif, nilai rata-rata pemahaman peserta meningkat dari 78% pada pre-test menjadi 87% pada post-test, sementara ketertarikan peserta terhadap sektor pertanian juga menunjukkan kecenderungan meningkat setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, peserta mampu mengidentifikasi berbagai permasalahan pertanian di lapangan dan mengaitkannya dengan konsep pertanian berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman lapangan berpotensi mendukung peningkatan literasi ekologis dan pemahaman praktis Generasi Z terhadap pertanian berkelanjutan. Model kegiatan ini dapat menjadi salah satu alternatif pendekatan edukasi pertanian berbasis partisipatif dan kontekstual bagi kalangan pemuda.

ABSTRACT

Keywords:

Sustainable Agriculture
Generation Z
Outdoor Learning Experience
Agritourism
Agricultural Education

Sustainable agriculture faces serious challenges due to climate change, soil degradation, and low regeneration of young farmers, while Generation Z shows limited interest in the agricultural sector due to perceived risks, economic prospects, and lack of practical experience. To address these issues, this Community Service (PkM) activity designed and implemented an outdoor experiential learning model at California Agrotourism to increase Gen Z's understanding, skills, and interest in sustainable agricultural practices. The results showed that through field observations, demonstrations, cultivation practices, group discussions, and reflections, the program successfully increased participants' knowledge from 78% in the pre-test to 87% in the post-test, and increased interest in the agricultural sector from 22% to 71%, in line with the effectiveness of direct experiential learning. Participants showed significant progress in understanding soil conservation, organic fertilizer management, and water efficiency, and were able to identify real-world agricultural problems and relate them to sustainable concepts. This activity confirmed that the contextual, participatory, experiential education model integrated with agrotourism is effective in increasing ecological literacy, technical skills, and changing attitudes of Gen Z towards sustainable agriculture, and has strong potential for replication in other youth empowerment contexts

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Pertanian berkelanjutan kini menghadapi tantangan multidimensional, perubahan iklim yang memperparah pola curah hujan dan suhu, degradasi kualitas tanah, serta tekanan kebutuhan pangan yang terus meningkat seiring pertumbuhan populasi. Generasi Z—komunitas yang lahir antara akhir 1990-an hingga awal 2010-an—memiliki karakteristik pembelajaran dan motivasi yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya: mereka lebih akrab dengan teknologi digital, cenderung mencari pengalaman praktis yang bermakna, dan responsif terhadap pembelajaran interaktif. Gen Z lebih termotivasi oleh pengalaman belajar langsung yang kontekstual daripada pembelajaran klasikal berbasis ceramah (Csobanka, 2016). Namun, sejumlah studi juga menegaskan bahwa minat Gen Z terhadap keterlibatan langsung di sektor pertanian masih terbatas dan dipengaruhi oleh persepsi risiko, prospek ekonomi, serta kurangnya pengalaman praktik yang relevan (Cahyanto & Murwanti, 2022). Kondisi ini menuntut perancangan program edukasi yang lebih adaptif, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata untuk mengubah sikap dan kompetensi generasi muda terhadap pertanian berkelanjutan.

Lingkup ranah pendidikan lingkungan dan pertanian, model experiential learning atau outdoor learning semakin mendapat perhatian karena kemampuannya menghubungkan pengetahuan teoretis dengan pengalaman lapangan yang konkret. Kajian bibliometrik terbaru menunjukkan lonjakan penelitian tentang pendidikan luar-ruang yang menekankan pengalaman, partisipasi, dan pembentukan nilai-nilai ekologis. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk mengamati, bereksperimen, dan merefleksikan fenomena lingkungan secara langsung sehingga memperkuat retensi pengetahuan sekaligus mengembangkan keterampilan praktis yang relevan. Hal tersebut semakin penting diterapkan pada program edukasi pertanian bagi Gen Z yang membutuhkan pengalaman nyata untuk memicu minat dan kompetensi teknis (Behrendt & Machtmes, n.d.).

Bukti empiris dari studi intervensi pendidikan pertanian menunjukkan bahwa penerapan experiential learning—yang memadukan demonstrasi, praktik langsung, dan refleksi—efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis peserta terkait pengelolaan tanaman, konservasi tanah, dan praktik ramah lingkungan. Penelitian mutakhir menemukan bahwa peserta yang mengikuti modul pembelajaran berbasis pengalaman mengalami peningkatan signifikan dalam kompetensi teknis serta kecenderungan untuk menerapkan praktik pertanian berkelanjutan secara mandiri setelah pelatihan (Fauzi et al., 2016). Bahkan beberapa studi melaporkan munculnya inisiatif lokal seperti kebun sekolah dan praktik pertanian skala kecil yang dikelola oleh peserta muda setelah mengikuti pelatihan berbasis pengalaman (Novikarumsari & Amanah, 2019). Temuan ini memberi dasar ilmiah yang kuat bahwa model edukasi yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman mampu menghasilkan perubahan perilaku serta keterampilan yang berkelanjutan di tingkat komunitas.

Pada tingkat implementasi lokal, agrowisata atau agroedutourism menjadi arena potensial untuk menggabungkan aspek pendidikan, konservasi, dan pemberdayaan ekonomi (Afandi et al., 2022).. Agrowisata menyediakan lingkungan nyata di mana peserta—termasuk Gen Z—dapat berinteraksi langsung dengan praktik budidaya, pengolahan hasil, maupun manajemen lahan sambil memperoleh pengalaman edukatif yang mendukung pemahaman tentang konsep pertanian berkelanjutan (Azi et al., 2024). Studi terbaru menunjukkan bahwa agrowisata dapat meningkatkan literasi ekologis, motivasi belajar, dan minat terhadap bidang pertanian, terutama ketika program edukasi dirancang secara kolaboratif dengan masyarakat lokal (Okmawaty Anwar et al., 2020). Selain itu, model kolaborasi antara akademisi, pengelola agrowisata, dan masyarakat setempat terbukti mampu memperkuat transfer teknologi dan mendorong pemberdayaan komunitas berbasis potensi lokal (Damanik et al., 2024).

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, terdapat beberapa celah penelitian dan praktik yang menjustifikasi pelaksanaan kegiatan PkM ini: (1) masih terbatasnya program edukasi berbasis pengalaman yang secara khusus dirancang untuk Gen Z dalam konteks pertanian berkelanjutan; (2) minimnya dokumentasi model pembelajaran luar ruang yang terintegrasi dengan agrowisata sebagai sarana edukasi yang dapat direplikasi; serta (3) sedikitnya bukti empiris lokal yang mengukur dampak kombinasi edukasi, praktik lapangan, dan evaluasi berkelanjutan terhadap perubahan sikap dan keterampilan Gen Z. Oleh karena itu, kegiatan PkM ini dirancang untuk mengisi celah tersebut melalui intervensi edukatif yang memanfaatkan agrowisata sebagai ruang pembelajaran nyata dengan modul praktik, pengamatan ekologis, dan refleksi sistematis.

Secara keseluruhan, kegiatan ini mengembangkan dan menguji model edukasi experience outdoor learning yang berfokus pada Gen Z dan dilaksanakan di lingkungan agrowisata. Model ini mengintegrasikan praktik pertanian berkelanjutan, observasi ekologis, dan refleksi kritis, serta dilengkapi dengan evaluasi

dampak terhadap perubahan pengetahuan, keterampilan, dan niat implementasi peserta. Selain bersifat aplikatif, model edukasi ini dirancang agar mudah direplikasi di lokasi lain dengan penyesuaian konteks lokal. Tujuan utama kegiatan PkM ini mencakup: (1) merancang dan mengimplementasikan modul edukasi berbasis *experience outdoor learning* bagi Gen Z di Agrowisata California; (2) mengukur perubahan pengetahuan, keterampilan, dan minat peserta setelah intervensi; dan (3) mendokumentasikan model edukasi yang dapat direplikasi untuk pemberdayaan pemuda dalam pertanian berkelanjutan.

II. MASALAH

Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman generasi muda—khususnya Gen Z—terhadap praktik pertanian berkelanjutan dan penerapannya dalam aktivitas budidaya modern. Sebagian besar aktivitas pertanian masih dilakukan dengan cara-cara tradisional yang mengakibatkan penggunaan input kimia berlebihan, kurangnya manajemen tanah dan air yang tepat, serta minimnya penerapan prinsip konservasi lingkungan. Berdasarkan hasil Observasi lapangan dan wawancara dengan tokoh pemuda menunjukkan bahwa sebagian besar remaja dan pemuda lokal belum terlibat aktif dalam kegiatan pertanian karena menganggap sektor ini kurang menarik, tidak modern, dan tidak relevan dengan perkembangan teknologi saat ini. Selain itu, keterbatasan fasilitas pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman langsung (*experiential learning*) menyebabkan proses edukasi tidak berjalan optimal. Kurangnya integrasi antara potensi agrowisata, kebutuhan inovasi pertanian, dan pola belajar yang sesuai karakter Gen Z menjadikan edukasi pertanian berkelanjutan sulit dijalankan secara efektif. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya modul edukasi lapangan, belum tersedianya panduan praktik budidaya berkelanjutan di lokasi, serta rendahnya pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung transfer pengetahuan. Dengan demikian, diperlukan pendekatan *outdoor learning* berbasis pengalaman langsung untuk membangun pemahaman konseptual, keterampilan praktis, dan kesadaran ekologis pada generasi muda. Kegiatan dilakukan di Agrowisata California Cialam, Kec Konda, Kabupaten Konawe Selatan. Kawasan ini dikembangkan sebagai media pembelajaran kontekstual yang memperkenalkan praktik pertanian berkelanjutan melalui pengalaman langsung di lapangan. Agrowisata ini memanfaatkan potensi sumber daya lokal berupa lahan pertanian, keanekaragaman tanaman hortikultura, serta lingkungan pedesaan yang masih alami untuk mendukung kegiatan edukasi pertanian, konservasi lingkungan, dan penguatan ekonomi masyarakat. Selain berfungsi sebagai destinasi wisata, Agrowisata California Cialam juga menjadi ruang interaksi sosial dan laboratorium pembelajaran luar ruang (*outdoor learning laboratory*) yang memungkinkan pengunjung, khususnya generasi muda, memahami proses budidaya tanaman, pengelolaan sumber daya alam, serta pentingnya praktik pertanian ramah lingkungan secara aplikatif dan partisipatif.

III. METODE

Metode pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan *outdoor experiential learning*, yaitu model pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung di lingkungan nyata sebagai dasar pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Prinsip ini sejalan dengan pandangan Kolb bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan uji coba aktif. Mengacu pada beberapa referensi yang senada menunjukkan bahwa pendekatan *experiential learning* dalam konteks edukasi lingkungan dan pertanian terbukti meningkatkan pemahaman peserta terhadap konsep keberlanjutan serta mendorong perubahan perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap ekosistem (Wijaya & Hermawan, 2025). Hal ini sejalan dengan pendapat (Coleman et al., 2024), yang mengatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman lapangan mampu meningkatkan motivasi dan keaktifan Gen Z karena memberikan kesempatan eksplorasi langsung, observasi, dan pemecahan masalah yang tidak diperoleh melalui metode ceramah konvensional.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan Agrowisata California

Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim Pengabdian kepada Masyarakat terlebih dahulu melakukan tahapan persiapan yang meliputi koordinasi dengan pengelola Agrowisata California dan pihak terkait mengenai waktu, lokasi, serta bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Tahapan ini juga mencakup survei awal lokasi untuk mengidentifikasi kondisi lahan, sarana pendukung pembelajaran, serta potensi praktik pertanian yang dapat dijadikan media edukasi lapangan. Selain itu, tim menyusun instrumen evaluasi berupa kuesioner pre-test dan post-test, menyiapkan modul pembelajaran berbasis pertanian berkelanjutan, serta menentukan metode demonstrasi dan praktik yang sesuai dengan karakteristik peserta Gen Z. Persiapan teknis lainnya meliputi penyediaan alat dan bahan praktik, penyusunan jadwal kegiatan, pembagian tugas tim pelaksana, serta pengarahan awal kepada peserta terkait tujuan dan mekanisme kegiatan. Tahapan persiapan ini dilakukan untuk memastikan proses pembelajaran lapangan berlangsung secara sistematis, partisipatif, dan sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi: (1) observasi awal di Agrowisata California untuk mengidentifikasi potensi, kebutuhan, dan kondisi aktual praktik pertanian; (2) penyusunan modul edukasi pertanian berkelanjutan yang memuat materi konservasi tanah, pengelolaan pupuk organik, efisiensi air, dan pemanfaatan teknologi sederhana; (3) pelaksanaan kegiatan outdoor learning melalui demonstrasi lapangan, praktik budidaya, diskusi kelompok, dan refleksi pengalaman; serta (4) evaluasi pengetahuan dan sikap melalui kuesioner dan wawancara singkat. Metode program pemberdayaan masyarakat di sektor pertanian harus memadukan aspek edukasi teoritis dan praktik langsung agar terjadi peningkatan kapasitas yang signifikan. Selain itu, penggunaan metode campuran (observasi, demonstrasi, praktik, dan diskusi) dianggap lebih efektif untuk meningkatkan literasi ekologis dan kemampuan analitis peserta muda.

Jumlah responden dalam kegiatan ini terdiri dari 45 peserta Gen Z, Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, dokumentasi, serta kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan dan persepsi terkait pertanian berkelanjutan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah kegiatan, Keterlibatan peserta diamati melalui tingkat partisipasi dalam praktik lapangan, kemampuan mengidentifikasi masalah pertanian, serta kualitas refleksi mereka terhadap pengalaman outdoor learning. Dengan menggunakan rangkaian metode ini, kegiatan diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas pendekatan experiential learning dalam meningkatkan pengetahuan dan kepedulian Gen Z terhadap pertanian berkelanjutan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Agrowisata California, Cialam, Konawe Selatan, menghasilkan beberapa temuan penting terkait efektivitas pendekatan outdoor experiential berpotensi mendukung peningkatan pemahaman peserta terhadap praktik pertanian berkelanjutan, terutama melalui aktivitas pembelajaran berbasis praktik lapangan. Berdasarkan hasil pre-test, mayoritas responden—sebanyak 78% dari 45 peserta—memiliki pemahaman terbatas mengenai praktik pertanian ramah lingkungan, terutama dalam aspek pengelolaan hara, konservasi tanah, dan efisiensi penggunaan air. Selain itu, 65% responden menyatakan belum pernah terlibat langsung dalam kegiatan pertanian modern sehingga pengalaman konkret mereka sangat minim. Setelah intervensi, adanya kecenderungan peningkatan pemahaman peserta dibandingkan sebelum kegiatan dilaksanakan, di mana 87% responden mampu menjelaskan prinsip dasar keberlanjutan dan mempraktikkan teknik budidaya yang diajarkan, seperti

pembuatan pupuk organik sederhana dan teknik mulsa untuk menjaga kelembapan tanah. Peningkatan ini memberikan indikasi kuat bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung di lapangan sangat efektif bagi karakteristik Gen Z yang cenderung belajar melalui aktivitas praktis dan eksploratif.

Secara kualitatif, pengamatan lapangan menunjukkan perubahan perilaku dan partisipasi yang cukup menonjol. Pada awal kegiatan, sebagian besar peserta terlihat pasif dan lebih banyak berperan sebagai pengamat. Namun, saat mulai diberikan aktivitas langsung seperti menyiapkan media tanam, melakukan demonstrasi pemupukan organik, hingga mempraktikkan teknik penanaman berkelanjutan, keterlibatan mereka meningkat tajam. Hal ini sejalan dengan temuan (Abror, 2023), bahwa aktivitas yang melibatkan interaksi langsung dengan objek pembelajaran dapat meningkatkan motivasi internal dan persepsi relevansi materi. Selain itu, diskusi kelompok dan sesi refleksi yang dilakukan setelah praktik menunjukkan bahwa 32 dari 45 peserta mampu mengidentifikasi masalah pertanian yang mereka lihat di lokasi, seperti penggunaan pupuk kimia berlebih, kurangnya rotasi tanaman, serta kondisi tanah yang mulai mengalami penurunan organik. Mereka juga dapat mengaitkan temuan tersebut dengan materi edukasi yang diberikan, menunjukkan terjadinya proses asimilasi pengetahuan dan pembentukan konsep yang kuat melalui pengalaman lapangan.

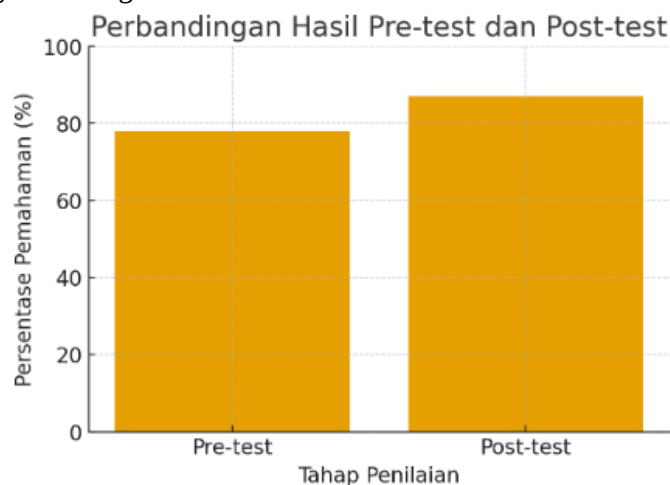


Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan PkM

Dari sudut pandang ilmiah, temuan utama kegiatan ini menunjukkan bahwa metode experiential outdoor learning tidak hanya meningkatkan pengetahuan faktual peserta, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran ekologis dan kemampuan berpikir kritis terhadap praktik pertanian konvensional. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan peserta dalam menjelaskan alasan di balik metode berkelanjutan yang mereka praktikkan. Misalnya, pada sesi refleksi, beberapa peserta menyatakan bahwa penggunaan pupuk organik penting karena “dapat menjaga struktur tanah dan mencegah kerusakan jangka panjang,” sebuah pemahaman yang menunjukkan bahwa peserta tidak hanya melakukan praktik tetapi juga memahami rasional saintifik di baliknya. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Wijaya & Hermawan, 2025), yang menyatakan bahwa pengalaman konkret membantu peserta membangun representasi konseptual yang lebih dalam dibanding pembelajaran abstrak. Selain itu, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mendorong peserta untuk membandingkan praktik yang mereka lakukan dengan model pertanian konvensional yang mereka lihat sehari-hari. Sebagian besar peserta menyatakan ketertarikannya untuk mengadopsi metode yang lebih ramah lingkungan di lahan keluarga atau komunitas mereka, menunjukkan adanya potensi adopsi praktik berkelanjutan secara lebih luas di masyarakat.

Dengan demikian, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan outdoor experiential learning dapat menjadi alternatif strategi dalam memperkuat literasi pertanian berkelanjutan pada generasi muda. Temuan ilmiah yang diperoleh bukan hanya menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi kegiatan ini memberikan indikasi awal terhadap meningkatnya perhatian peserta pada isu pertanian ramah lingkungan, kritis terhadap praktik pertanian modern, dan terbuka terhadap inovasi. Selain itu, pengalaman langsung di agrowisata memberikan konteks nyata yang membantu peserta mengintegrasikan teori dan praktik secara simultan, sekaligus menjawab hipotesis awal bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu mengatasi rendahnya keterlibatan dan pemahaman Gen Z dalam sektor pertanian. Hasil ini juga memperkuat rekomendasi berbagai penelitian (Ahmad et al., 2021), yang

menyatakan bahwa pendekatan partisipatif berbasis lapangan merupakan metode paling relevan dalam edukasi pertanian di era generasi digital



Gambar 3. Hasil Penilaian Pre-test dan Post-test

Temuan lain yang muncul dari kegiatan ini adalah adanya peningkatan ketertarikan peserta terhadap sektor pertanian setelah mengikuti seluruh rangkaian aktivitas lapangan. Sebelum kegiatan dimulai, Secara deskriptif, persentase peserta yang menyatakan tertarik pada praktik pertanian berkelanjutan meningkat dari 22% sebelum kegiatan menjadi 71% setelah kegiatan. Perubahan ini menunjukkan bahwa adanya indikasi keberhasilan, pembelajaran berbasis pengalaman mampu merangsang persepsi Gen Z yang selama ini memandang pertanian sebagai sektor yang “kuno” atau “kurang prospektif.” Hal ini sesuai dengan laporan (Hanum Isfaeni et al., 2023) yang menyatakan bahwa pengalaman otentik dapat memperbaiki persepsi generasi muda terhadap sektor-sektor tradisional yang dikemas melalui teknologi dan pendekatan modern.

Selain itu, analisis refleksi individu menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengidentifikasi hubungan antara praktik pertanian berkelanjutan dan tantangan lingkungan global. Dari 45 responden, sebanyak 39 peserta secara eksplisit menyatakan bahwa praktik seperti pemanfaatan pupuk organik, konservasi air, dan pengurangan pestisida kimia memiliki dampak langsung terhadap kesehatan tanah dan keberlanjutan produksi pertanian jangka panjang. Pada sesi analisis kasus lapangan, peserta menunjukkan kemampuan untuk menilai kondisi tanah di lokasi Agrowisata California yang relatif padat dan menurun kandungan organiknya. Mereka kemudian membandingkannya dengan materi literatur yang diberikan sebelumnya, menunjukkan adanya integrasi antara teori dan observasi lapangan.

Selanjutnya, data hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan metode outdoor experiential learning memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan sosial peserta. Aktivitas seperti kerja tim dalam menyiapkan bedeng tanam, diskusi kelompok mengenai desain pertanian berkelanjutan, serta presentasi mini hasil temuan lapangan, terbukti meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi aktif peserta. Dari hasil penilaian aktivitas kelompok, sebanyak 85% peserta menunjukkan peningkatan kemampuan kolaboratif dan komunikasi selama kegiatan berlangsung. Hal ini sangat relevan dengan karakter Gen Z yang sangat responsif terhadap pembelajaran kolaboratif dan interaktif. Temuan ini memperkuat studi (Junios Ju et al., 2024), bahwa pembelajaran berbasis aktivitas lapangan dapat meningkatkan soft skills secara signifikan, terutama pada kelompok usia remaja hingga dewasa muda.

Grafik hasil pre-test dan post-test (lihat Gambar 1) menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta dari 78% menjadi 87%, yang menegaskan efektivitas pendekatan pembelajaran luar ruang. Peningkatan ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan kegiatan dari sisi transfer pengetahuan, tetapi juga merepresentasikan perubahan pola pikir (mindset shift) terhadap pentingnya praktik pertanian berkelanjutan. Dalam sesi wawancara singkat, beberapa peserta menyatakan bahwa metode praktik langsung membuat mereka “lebih paham alasan ilmiah di balik setiap teknik pertanian berkelanjutan.” Dengan demikian, perbedaan hasil pre-test dan post-test mengindikasikan adanya perubahan pemahaman peserta terhadap konsep pertanian berkelanjutan selama kegiatan berlangsung. Temuan ini selaras dengan prinsip experiential learning dari Kolb yang menyatakan bahwa proses belajar menjadi optimal ketika individu mengalami, merefleksikan, memahami konsep, dan menerapkannya kembali pada konteks nyata

V. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menunjukkan bahwa pendekatan outdoor learning berbasis pengalaman (experience-based learning) sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta yang mayoritas merupakan Generasi Z. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap 45 responden, terjadi peningkatan skor pemahaman yang signifikan antara pre-test dan post-test. Proses belajar di ruang terbuka, yang memungkinkan peserta mengalami langsung fenomena, objek, atau alat yang dipelajari, terbukti memberikan dampak yang lebih kuat dibandingkan metode pembelajaran konvensional di dalam ruangan. Gen Z yang secara alami memiliki karakteristik aktif, visual, cepat belajar, dan lebih menyukai pengalaman langsung, merespons metode ini dengan sangat positif. Data dan temuan lapangan menunjukkan bahwa antusiasme, partisipasi, dan tingkat retensi pengetahuan meningkat secara nyata ketika kegiatan dilakukan secara eksploratif dan interaktif di luar kelas.

Selain itu, integrasi outdoor learning dengan aktivitas kolaboratif, diskusi kelompok, dan praktik lapangan memperkuat keterlibatan Gen Z sebagai peserta utama. Mereka cenderung lebih nyaman bekerja dalam tim, memanfaatkan teknologi, dan belajar melalui praktik langsung yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam pembahasan hasil survei, di mana peserta yang terlibat aktif dalam eksplorasi lapangan memiliki peningkatan kompetensi yang lebih baik. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta dari 78% menjadi 87%, yang menegaskan efektivitas pendekatan pembelajaran luar ruang. Pendekatan ini juga membantu mengatasi kejenuhan belajar yang sering dialami Gen Z ketika dihadapkan pada metode ceramah. Dengan demikian, PkM ini tidak hanya memberikan transfer pengetahuan, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar bermakna yang mendorong perubahan perilaku, penguatan kapasitas, dan peningkatan keterampilan praktis. Untuk keberlanjutan program di masa mendatang, penerapan model experience-based outdoor learning direkomendasikan sebagai pendekatan utama bagi kegiatan PkM yang melibatkan Gen Z.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pengelola Agrowisata California yang telah menyediakan fasilitas, pendampingan, serta kesempatan untuk memanfaatkan area agrowisata sebagai ruang outdoor learning selama kegiatan berlangsung. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif dan menunjukkan antusiasme tinggi dalam setiap sesi, sehingga kegiatan PkM berjalan interaktif dan produktif. Terima kasih disampaikan kepada para pemateri yang telah berbagi pengetahuan dan pengalaman secara komprehensif, memberikan wawasan baru serta keterampilan praktis bagi peserta. Tidak lupa, ucapan terima kasih ditujukan kepada LPPM atas dukungan administratif, koordinasi, dan pendanaan yang memungkinkan kegiatan ini terlaksana dengan lancar dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Semoga kolaborasi dan dukungan dari seluruh pihak dapat terus terjalin dalam kegiatan pengabdian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2023). Urban Farming model Pertanian Organik dengan Pimpinan Daerah Aisyiyah Sidoarjo. *Suluh Abdi*, 4(2), 90. <https://doi.org/10.32502/sa.v4i2.4768>
- Afandi, A. N., Gumilar, L., Habibi, M. A., Asfani, K., Mistakim, E., Fakhri, A. S., & Andriansyah, M. R. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Hidroponik Sebagai Upaya Ketahanan Pangan Keluarga Dan Pemanfaatan Pekarangan Rumah Dirt 01 Rw 05 Kelurahan Sumbersari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Jawa Timur.
- Ahmad, A., Suryana, S., Fitri, Y., & Mirza, I. (2021). Pelatihan Kader Penggerak Model Rumah Pangan Lestari (Kpm-Rpl) Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Keluarga Di Geuce Komplek Banda Raya Kota Banda Aceh. *Jurnal Pade: Pengabdian & Edukasi*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.30867/Pade.V1i1.702>
- Azi, P. Y., Kaleka, M. U., & Meo, M. M. (2024). Pengembangan Agrowisata Dalam Rangka Mendukung Pembangunan Pertanian Di Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(02), 469–477. <https://doi.org/10.53863/Kst.V6i02.1250>
- Behrendt, M., & Machtmes, K. (N.D.). *Promoting Experiences In Outdoor Environments As A Way Of Stimulating Interest And Learning*.
- Cahyanto, T. A., & Murwanti, R. (2022). Pembinaan Budidaya Pertanian Berbasis Smart Vertical Farming Untuk Pemanfaatan Lahan Sempit Di Daerah Perumahan. *Integritas: Jurnal Pengabdian*, 6(1), 155. <https://doi.org/10.36841/Integritas.V6i1.1533>

- Coleman, B., Bunch, J. C., & Roberts, T. G. (2024). *Experiential Learning In Agricultural Education: A Philosophical Discussion*. *Journal Of Agricultural Education*, 65(1), 283–302. <https://doi.org/10.5032/Jae.V65i1.2479>
- Csobanka, Z. E. (2016). The Z Generation. *Acta Technologica Dubnicae*, 6(2), 63–76. <https://doi.org/10.1515/Atd-2016-0012>
- Damanik, I. P. N., Tahitu, M. E., & Kembauw, E. (2024). Respon Petani Terhadap Rencana Pengembangan Agroeduwisata Di Desa Waimital, Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku. *Jurnal Penyuluhan*, 20(02), 191–202. <https://doi.org/10.25015/20202451871>
- Fauzi, A. R., Ichniarsyah, A. N., & Agustin, H. (2016). Pertanian Perkotaan : Urgensi, Peranan, Dan Praktik Terbaik. *Jurnal Agroteknologi*, 10(01).
- Hanum Isfaeni, Naufal Ma'arif, Muhammad Zaki Ananda, Sayyid Izzudin Muslimin, Reza Dino Mahardika, & Galang Adi Fathriko. (2023). *Introducing Aquaponic As The Urban Farming Model For Student's Knowledge: Pengenalan Akuaponik Sebagai Model Pertanian Perkotaan Untuk Pengetahuan Siswa*. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal Of Public Services)*, 8(1), 121–127. <https://doi.org/10.20473/Jlm.V8i1.2024.121-127>
- Junios Ju, Gusri Yanti, Haezah Fatdillah, Kharisma Putri Salsabila, & Habibillah, M. (2024). Peningkatan Ketahanan Pangan Dan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan. <https://doi.org/10.13140/Rg.2.2.18909.83684>
- Malihah, L. (2022). Tantangan Dalam Upaya Mengatasi Dampak Perubahan Iklim Dan Mendukung Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 17(2), 219–232. <https://doi.org/10.47441/Jkp.V17i2.272>
- Novikarumsari, N. D., & Amanah, S. (2019). Pengembangan Model Agroeduwisata Sebagai Implementasi Pertanian Berkelanjutan. *Suluh Pembangunan : Journal Of Extension And Development*, 1(2), 67–71. <https://doi.org/10.23960/Jsp.V1i2.14>
- Okmawaty Anwar, L., Fatma Sari, S., Mustam, M., & Fekri, L. (2020). Pendampingan Masyarakat Dalam Upaya Pengembangan Sentra Produksi Jagung Hibrida Di Desa Morome Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 222–228. <https://doi.org/10.29244/Agrokreatif.6.3.222-228>
- Wijaya, Y., & Hermawan, Y. (2025). *Experiential Learning Implementation In Rice Agriculture Education Program At Imah Urang Educational Tourism*. 9(6).